

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar. Bidang studi pendidikan jasmani diajarkan mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Pokok-pokok bahasan yang disampaikan terdiri dari enam, yaitu: atletik, senam, olahraga permainan, renang, teori kesehatan dan pendidikan luar sekolah atau alam bebas.

Dari keenam pokok bahasan, lima pokok bahasan, selain atletik dapat dilaksanakan tanpa banyak hambatan. Renang tidak bisa terselenggara secara maksimal karena terkendala oleh masalah fasilitas kolam yang tidak dimiliki oleh sekolah. Kendala-kendala yang lainnya adalah masalah waktu, biaya, dan pengelolaan khusus (Mulyanto, 2008: 127).

Olahraga renang dalam perkembangannya merupakan olahraga yang banyak digemari masyarakat. Olahraga renang merupakan keterampilan yang dapat dipergunakan sebagai sarana bermain anak, menjaga kebugaran ataupun sebagai ajang untuk meraih prestasi. Renang juga merupakan sarana untuk bergaul dan untuk bersantai. Olahraga renang merupakan aktivitas yang dilakukan di air dengan berbagai macam bentuk dan gaya yang sudah sejak lama dikenal banyak memberikan manfaat kepada manusia. Manfaat yang ada pada aktivitas olahraga renang tersebut antara lain adalah untuk memelihara dan meningkatkan kebugaran, menjaga kesehatan tubuh, untuk keselamatan

diri, untuk membentuk kemampuan fisik seperti daya tahan, kekuatan otot serta bermanfaat pula bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik anak, untuk sarana pendidikan, rekreasi, rehabilitasi serta prestasi (Supriyanto, 2011: 2).

Cabang olahraga renang dilakukan baik oleh putra maupun putri yang dilakukan secara individual maupun beregu. Banyaknya masyarakat yang menggemari renang dapat dilihat dengan banyaknya pengunjung di kolam renang dan banyaknya kegiatan berlatih melatih di setiap kolam renang.

Secara teori olahraga renang dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini 3-7 tahun, umur spesialisasi pada umur 10-12 tahun (Bompa, 1994). Adapun menurut tahapan perkembangan kognitif Piaget, usia 5 tahun termasuk dalam periode perkembangan pra operasional (2-6 tahun). Pada periode ini anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif dan anak 7 tahun masuk pada periode operasional konkrit (6-11 tahun).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani mengalami kesulitan atau kendala dalam mengajarkan pokok bahasan renang. Mereka hanya memberikan pelajaran renang secara teori saja, sehingga praktis para siswa sekolah dasar umumnya tidak mempunyai keterampilan renang secara praktik.

Beberapa sekolah memaksakan menyelenggarakan praktik renang dengan cara mengatur pelaksanaannya dilakukan satu kali dalam sebulan, sehingga praktis maksimal kegiatan renang hanya dilakukan enam kali dalam satu semester. Interval latihan yang terlalu jauh, yaitu selang waktu satu bulan

pada pembelajaran praktik renang, menyebabkan hasil belajar para siswa sekolah dasar ini pada akhir semester tidak ada yang mampu berenang. Hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran renang di antaranya adalah:

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran renang dilakukan satu kali dalam sebulan, materi yang disampaikan adalah gerakan meluncur dan gerakan kaki, karena sebagian besar siswa belum menguasai gerakan-gerakan tersebut, padahal pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang kedua;
2. Kinerja guru kurang maksimal, karena hanya menampilkan model *direct teaching* atau sistem komando, sehingga para siswa terlihat kurang antusias dan tidak sungguh-sungguh;
3. Aktivitas siswa tidak maksimal dilihat dari aspek disiplin, antusiasme kesungguhan dan tanggung jawab;
4. Hasil pembelajaran siswa kurang maksimal terutama untuk gerakan kaki gaya dada (Mulyanto, 2008: 127).

Kendala yang disebutkan di atas memberikan gambaran bahwa gerakan kaki gaya dada siswa sebagian besar masih kurang. Hal ini disebabkan karena rentang waktu yang terlalu panjang dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua yaitu selama satu bulan.

Untuk menguasai keterampilan renang diperlukan kontinuitas waktu dengan rentang yang tidak terlalu jauh, yaitu antara dua hari sekali sampai dengan tiga hari sekali, karena apabila rentang waktu lebih dari itu, semua hasil latihan akan mudah hilang dari ingatan, atau sulit untuk direkam dalam *system longterm memory*. Berkaitan dengan masalah ini Schmidt (1991:43) menyatakan:

*“To say that someone has learned something means that information was processed in some way from STM to LTM. This also applies to movement skill , where motor program for action are stored in LTM for later execution. For many motor skill, particularly continuous ones, such as riding a bicycle or swimming.”*

Secara bebas diterjemahkan bahwa untuk menguasai suatu keterampilan gerak perlu dilakukan dalam latihan secara kontinyu sebagai proses perubahan dari fase *Short-Term Memory* (STM) menuju pada fase *Long-Term Memory* (LTM) sehingga menjadi keterampilan yang menetap, seperti pada saat belajar mengendarai sepeda dan belajar berenang.

Latihan secara kontinyu perlu dilakukan dalam raga renang, tidak hanya sekedar praktik saja namun perlu diimbangi dengan pemberian teori terutama gerakan dalam gaya renang seperti gerakan gaya dada. Gerakan-gerakan renang gaya dada jika diuraikan terdiri dari: gerakan meluncur; gerakan kaki atau tungkai; gerakan mengambil nafas; dan gerakan tangan atau lengan. Dalam proses pembelajaran renang gaya dada urutan gerakan-gerakan tersebut tidak bisa diubah urutannya, karena gerakan yang lebih awal menunjang gerakan selanjutnya, tidak seperti dalam olahraga bola basket, bisa diacak dalam proses latihannya untuk gerakan dasar *passing*, gerakan dasar *shooting* dan sebagainya. Artinya proses pembelajaran renang gaya dada sangat sesuai apabila diberikan melalui metode *block practice*, sebaliknya metode *block practice* sangat tidak efektif dan efisien untuk cabang olahraga basket atau sejenisnya, yang dalam proses pembelajarannya tidak harus berurutan dalam menguasai gerakan dasar atau teknik dasarnya.

SDN Bulu Lor Semarang dalam mengelola kegiatan pembelajarannya memperhatikan materi yang akan diberikan dan juga strategi yang akan digunakan. Alokasi waktu dalam pembelajaran renang tidak hanya diberikan dalam pertemuan dalam jam sekolah saja, namun dilakukan di luar jam

sekolah atas persetujuan orang tua siswa. Berbagai strategi digunakan guru seperti prinsip pembelajaran yang berdasarkan pada kesesuaian usia perkembangan anak. Bentuk dari implementasi prinsip tersebut adalah pendekatan pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan bagi para siswa, misalnya pendekatan bermain, berlomba dan tantangan, yang pada akhirnya kegiatan pembelajaran ini akan meningkatkan aktivitas siswa, seperti antusiasme, kesungguhan dan disiplin.

Pada waktu pembelajaran untuk kelas VI siswa ditampilkan video bagaimana teknik berenang dengan menggunakan gaya bebas. Siswa memperhatikan video yang ditampilkan dan juga arahan yang diberikan oleh guru. Kegiatan praktik renang diikuti dengan antusias, guru meminta siswa untuk berenang sesuai dengan abjad. Kedisiplinan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran renang membawa siswa SD Bulu Lor Semarang mengukir prestasi baik tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan propinsi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Renang di SDN Bulu Lor Semarang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran renang di SD SDN Bulu Lor Semarang. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus:

1. Bagaimana materi dalam pembelajaran renang di SDN Bulu Lor Semarang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran renang di SDN Bulu Lor Semarang?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran renang di SDN Bulu Lor Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan materi dalam pembelajaran renang di SDN Bulu Lor Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran renang di SDN Bulu Lor Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran renang di SDN Bulu Lor Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Membantu menyediakan informasi ilmiah mengenai pembelajaran jasmani dan kesehatan khususnya renang.
  - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori pengelolaan pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran secara umum dan dalam pembelajaran renang secara khusus.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan inovasi pembelajaran dan alternatif pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran renang; dan
- 3) Melakukan pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan kelas.

### b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri;
- 2) Mencapai hasil belajar yang maksimal; dan
- 3) Memberikan suasana baru dalam pembelajaran.